

REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DALAM FILM NGENEST

Oleh : Novaltri Sarelpa Cerba
Pembimbing : Nita Rimayanti, M.Comm

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRAK

Proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut dengan representasi. Representasi menunjuk baik pada proses maupun peristiwa dari pemaknaan suatu tanda. Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan minoritas, dengan etnis yang memiliki perjalanan sejarah yang kurang baik dimata orang Indonesia. Permasalahan yang terjadi pada etnis Tionghoa telah diangkat dan dikonstruksikan melalui media massa, seperti melalui Film. Isu etnis Tionghoa yang ditampilkan pada sebuah film menjadi suatu cerita yang menarik, melalui film permasalahan yang terjadi pada etnis Tionghoa bisa ditampilkan dan dikonstruksi kembali sehingga bisa disaksikan oleh khalayak banyak. Dunia perfilman di Indonesia kembali dihadirkan oleh film bergenre drama komedi buatan produksi Starvision Plus berjudul NGENEST yang mengangkat kisah seputar etnis tionghoa dalam masyarakat Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi etnis tionghoa dalam film NGENEST.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian adalah *scene-scene* yang ada didalam film NGENEST. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *Audio* dan *Visual* film NGENEST. Dalam Penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan Data Observasi, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi

Berdasarkan dari hasil penelitian menggunakan analisis Semiotika Roland dan kebudayaan etnis tionghoa, Representasi Etnis Tionghoa dalam film NGENEST menunjukkan bahwa anggapan masyarakat masyarakat pada umumnya tentang karakteristik etnis Tionghoa yang memiliki mata yang sipit berkulit putih, yang menunjukkan bahwa mereka kaum mayoritas, sehingga memunculkan permasalahan dan mereka mendapatkan perlakuan buruk, hal ini membuat sebagian etnis Tionghoa enggan membaur sehingga memunculkan sikap etnosentris yang sesuai dengan sikap mental etnis tionghoa yang berlandaskan ajaran Kong Fu Tse. Etnis Tionghoa di Indonesia terbagi 2 yaitu totok dan pranakan, dimana pranakan merupakan etnis tionghoa yang sudah membaur dengan kebudayaan atau kehidupan di Indonesia, terlihat bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari nya dan memiliki kepercayaan selain kepercayaan tradisional etnis tionghoa. Dan Masyarakat etnis Tionghoa juga dianggap masyarakat yang suka Berdagang, hal ini terjadi karena etnis Tionghoa memang hidup dari berdagang atau berwirausaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau sebagai mata pencahariannya

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Etnis, Tionghoa

ABSTRACT

The process of interpreting ideas, knowledge, or messages is physically called representation. Representation refers to both the process and events of the meaning of a sign. Chinese ethnicity in Indonesia is a minority, with ethnicity having a history that is not good in the eyes of Indonesians. Problems that occur in Chinese ethnic have been raised and constructed through mass media, such as through film. The issue of Chinese ethnicity that is displayed in a film becomes an interesting story, through the film the problems that occur in the Chinese ethnic can be displayed and reconstructed so that they can be witnessed by a large audience. The world of cinema in Indonesia was again presented by a comedy drama film made by Starvision Plus, titled NGENEST, which brought up stories about ethnic Chinese in Indonesian society. Therefore, this study aims to find out how the representation of the ethnic Chinese in the NGENEST film. This study uses a type of qualitative research with Roland Barthes's semiotic analysis. The research subjects are the scenes in the NGENEST film. The objects in this study are NGENEST audio and visual films. In this study using Observation Data Collection, Documentation and Library Studies Techniques. To achieve the validity of the data in this study the authors used Triangulation Based on the results of the study using the Roland Semiotics analysis and Chinese ethnic culture, Chinese Ethnic Representations in the NGENEST film showed that the opinion of the general public about the characteristics of Chinese ethnicity who had slanted white eyes, showed that they were the majority, causing problems and they get bad treatment, this makes some Chinese ethnic reluctant to blend so that the ethnocentric attitude that is in accordance with Chinese mentality based on Kong Fu Tse's teachings has arisen. Chinese ethnics in Indonesia are divided into two: totok and pranakan, wherein the Chinese are ethnic Chinese who have mingled with culture or life in Indonesia, it appears that they use Indonesian in their daily lives and have beliefs besides the traditional beliefs of ethnic Tionghoa. And the Chinese ethnic community is also considered by the people who like to trade, this is because Chinese people live by trading or entrepreneurship in fulfilling their daily needs or as their livelihood Keywords: Representation, Semiotics, Ethnicity, Chinese

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut dengan representasi. Representasi menunjuk baik pada proses maupun peristiwa dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep–konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Menurut Ratna Noviani dalam buku *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi Dan Simulasi* mengatakan bahwa Representasi adalah produksi makna melalui Bahasa. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas. Representasi merupakan pandangan mengenai benda yang di gambarkan, dalam penggambaran tersebut akan terjadi sebuah seleksi. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya.

Representasi dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall menyebut representasi sebagai konstitutif. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan oleh media semakin memburuk. Hall mengamati bahwa media cenderung sensitif pada gaya hidup kelas menengah keatas, mayoritas masyarakat yang sudah teratur, sementara yang kulit hitam bermasalah dalam area kekuasaan sensitif itu (dalam Turner, 2010:63).

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan minoritas, hanya kurang dari 3 persen dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 1930 (Suryadinata, 2002: 69). Kemudian pada tahun 1970 naik menjadi 5 persen, namun pada survey tahun 2000 jumlah orang Tionghoa di seluruh Indonesia sekitar 1,23 persen dari total seluruh penduduk Indonesia. Merosotnya persentase ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti: orang Tionghoa yang takut mengaku sebagai orang Tionghoa, kemudian ada pula etnis Tionghoa yang merasa sudah membaur dengan etnis lainnya sehingga menganggap dirinya sebagai suku setempat, dan faktor lainnya adalah kemungkinan menurunnya angka kelahiran etnis Tionghoa (Suryadinata, 2002: 284-286).

Dalam Wijaya (2007:2), etnis Tionghoa dikenal dengan etnis yang memiliki perjalanan sejarah yang kurang baik dimata orang Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa masalah-masalah ini terjadi karena orang Tionghoa masih mempertahankan kebudayaan asing, tidak memiliki identitas Indonesia. Ada yang berpendapat lagi bahwa orang Tionghoa tidak sepenuhnya berbaur dengan masyarakat pribumi. Ada yang memiliki persepsi bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok etnis yang menduduki tangga ekonomi yang lebih tinggi dan terpisah dari pribumi.

Etnis Tionghoa merupakan kaum minoritas dibandingkan dengan etnis lokal yang berada di Indonesia. Akibatnya, etnis Tionghoa seringkali mengalami diskriminasi dari etnis lokal atau pribumi. Pribumi yang secara harfiah dapat diartikan sebagai putra daerah. Istilah ini mencerminkan semangat nasionalis bangsa Indonesia yang menekankan rasa bangga terhadap tanah air mereka (Dawis, 2010: 15).

Dalam sejarah bahwa konflik antara etnis Tionghoa dan pribumi sudah terjadi sejak jaman penjajahan Belanda. Menurut Coppel dalam Dawis (2010: 23) pada jaman penjajahan, bangsa Belanda

membangun kekaisaran Hindia Baru berdasarkan “*devide et impera*” yang melahirkan sistem ras tripartit. Berdasarkan sistem ini, bangsa Eropa ditempatkan di jenjang sosial paling atas, sedangkan orang asing dari Asia (orang Tionghoa) dan penduduk asli (pribumi Indonesia) ditempatkan pada urutan dibawahnya. Sistem ini dirancang untuk memisahkan orang Tionghoa dari penduduk pribumi, dan mengadu domba kedua kelompok ini. Dari hal tersebut timbullah kebencian dari pihak pribumi kepada etnis Tionghoa kala itu karena etnis Tionghoa diberi hak khusus dan diangkat sebagai “perantara” dan pemungut pajak untuk Belanda (Dawis, 2010:23).

Pada awal orde baru, Soeharto mengeluarkan peraturan menyangkut kewarganegaraan Indonesia yang sifatnya menekan etnis Tionghoa di Indonesia yaitu Kepres No 240 Tahun 1967, yang dilanjutkan dengan kebijakan-kebijakan baru yang lebih memojokkan etnis Tionghoa, salah satunya mengenai Pelembagaan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) yang diatur melalui Peraturan Menteri Kehakiman (Permenkeh) No. JB 3/4/12 Tahun 1978 yang sangat diskriminatif yang merupakan bentuk *state sponsored racial discrimination*. Sebelumnya Negara Indonesia juga membuat peraturan bagi etnis Tionghoa yang mengharuskan mereka untuk membaur terhadap kebudayaan Indoensia. Pada Pemerintahan Presiden Ir. Soekarno. Awalnya Soekarno menyerukan kepada Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) agar etnis Tionghoa melakukan integrasi, yaitu mempertahankan identitas Tionghoa sambil tetap menjadi warga Negara Indonesia, namun kepada Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB) Soekarno mengatakan agar etnis Tionghoa melakukan asimilasi, yang berarti etnis Tionghoa harus membaur secara total terhadap kebudayaan Indonesia (dalam Suryadinata, 1984:64). Pemerintahan

membuat kebijakan untuk solusi mengatasi masalah etnis Tionghoa di Indonesia dengan menerapkan kebijakan yang membuat etnis Tionghoa harus melakukan asimilasi.

Hingga sekarang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa masih terjadi hingga saat ini dan bahkan sering menjadi sebuah berita yang menimbulkan kontroversi untuk diperbincangkan di Indoneisa. Salah satu kasusnya yaitu tentang seorang warga Yogyakarta yang di tidak boleh memiliki tanah karena warga tersebut merupakan keturunan Tionghoa. Daerah Istimewa Yogyakarta, aturan diskriminatif masih berlaku hingga sekarang. Aturan itu bukan sekadar omongan atau tradisi yang tidak tertulis. Larangan bagi warga negara yang diberi label nonpribumi untuk memiliki hak milik tanah di Yogyakarta, secara tegas tertulis dalam Surat Instruksi Wakil Gubernur berjudul “Penyeragaman *Policy* Pemberian Hak Atas Tanah kepada Seorang WNI Non Pribumi”, yang ditandatangani Paku Alam VIII, pada 5 Maret 1975. (*Sumber: https://tirto.id/s_usahnya-tionghoa-punya-tanah-di-yogya-bQSI*). Selain itu, Kasus Ki Gendeng Pamungkas yang menyebar ujaran kebencian melalui media sosial. Ki Gendeng Pamungkas menjadi tersangka kasus terkait rasis terhadap etnis Tionghoa. Adanya tindakan diskriminasi akan terus membawa dampak yang besar untuk kaum minoritas dalam suatu masyarakat.

Tindakan diskriminasi akan terus membawa dampak yang besar untuk kaum minoritas. Permasalahan yang terjadi pada etnis Tionghoa telah diangkat dan dikonstruksikan melalui media massa, seperti melalui Film. Tidak heran apabila permasalahan yang terjadi mengenai ras, suku, terutama mengenai etnis Tionghoa menjadi ide cerita pada sebuah film. Isu etnis Tionghoa yang ditampilkan pada sebuah film menjadi suatu cerita yang menarik, melalui film permasalahan yang terjadi pada etnis Tionghoa bisa ditampilkan dan dikonstruksi kembali

sehingga bisa disaksikan oleh khalayak banyak.

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa” (McQuail, 1989:13). “Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama” (Effendy, 2002:208). Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.

Dunia perfilman di Indonesia kembali dihadirkan oleh film bergenre drama komedi buatan produksi Starvision Plus berjudul NGENEST yang mengangkat kisah seputar etnis tionghoa dalam masyarakat Indonesia, khususnya untuk menunjukkan mengenai fenomena sosial yang sampai saat ini masih kerap terjadi dan dialami oleh banyak orang dari etnis Tionghoa (orang Cina di Indonesia) yaitu memperlihatkan atau merepresentasikan sebagai seseorang dari kaum minoritas yang terdiskriminasi.

Film NGENEST adalah sebuah film komedi yang tayang di Bioskop Indonesia pada 31 Desember 2015. Film NGENEST - "Kadang Hidup perlu Ditertawakan" merupakan hasil adaptasi dari Trilogi Novel yang berjudul sama NGENEST - Ngetawain Hidup Ala Ernest Prakasa 1, 2, dan 3 karya Ernest Prakasa produksi Starvision Plus. Dalam film ini Ernest juga menjadi sutradara dan pemeran utama sebagai Ernest dewasa. Adapun artis yang bermain dalam film ini yaitu Kevin anggara, Lala Karmela, Morgan Oey, Ferry Salim, Amel Carla dan beberapa artis lainnya

NGENEST menceritakan tentang Ernest Prakasa, seorang pria keturunan Cina yang tidak pernah memilih bagaimana ia dilahirkan. Tapi nasib menentukan, tumbuh besar di masa orde baru dimana diskriminasi terhadap etnis Cina masih begitu kental. Merasakan beratnya terlahir sebagai minoritas yang selalu dibully oleh teman-teman sekolahnya sejak dia masih SD. Menjadi korban bully membuatnya bertekad bahwa keturunannya kelak tidak boleh mengalami nasib yang sama. Untuk itu, ia berikrar untuk menikahi perempuan pribumi, dengan harapan agar anaknya kelak tidak mengalami kemalangan yang ia alami.

Ernest adalah anak dari pasangan suami istri keturunan Cina. Penampilan fisiknya cukup mencerminkan orang Cina kebanyakan. Kulit putih, mata sipit dan ternyata, terlahir dengan mata sipit dan kulit putih menjadi kerugian baginya. Sejak kecil Ernest sudah mendapat tindakan diskriminasi dan rasis, selalu dibully disekolah, lalu Ernest mencari cara agar tidak *dibully* yaitu dengan cara membaaur dengan teman-teman yang mem-*bully*-nya, tetapi rencana ini tetap gagal. Akhirnya Ernest berpikir bahwa ini adalah nasib yang harus ia terima. Tapi ia sadar bahwa ini tidak harus dialami oleh keturunannya kelak. Ia harus memutus mata rantai, dengan cara menikahi seorang perempuan pribumi, dengan harapan kelak ia akan memiliki seorang anak pribumi. Ernest masa kuliahnya dibandung, bertemu dan berkenalan dengan Meira, seorang gadis Sunda/Jawa yang seiman dengannya. Perkenalan mereka berlangsung cukup mulus, tetapi masalah timbul saat Ernest bertemu dengan ayah Meira yang sama sekali tidak menyukai anaknya berpacaran dengan seorang Cina, tapi akhirnya Ernest berhasil memenangkan hati calon mertuanya, dan setelah berpacaran selama lima tahun, mereka menikah. Setelah menikah, ternyata Ernest kekhawatiran dan rasa takutnya tidak hilang. Ernest Khawatir dan takut apabila anaknya mirip dengan bapak nya dan dan menjadi korban *bully*.

Segala ketakutan ini membuat Ernest menunda-nunda keinginan memiliki anak. Di sisi lain, Meira yang sudah didesak orangtuanya juga, ingin segera memiliki anak. Setelah melalui berbagai pertengkaran, akhirnya Ernest mengalah karena takut kehilangan Meira. Dua tahun setelah menikah, Meira hamil.

Semakin membesar perut Meira, semakin besar rasa takut yang menghantui Ernest. Saat proses melahirkan Ernest meninggalkan Meira karena tekanan pada dirinya semakin tinggi dan membuat Ernest semakin stress. Akhirnya Ernest sadar atas tindakannya dengan bantuan temannya Patrick dan Ernest menyusul Meira ke Rumah sakit. Meira pun melahirkan seorang bayi perempuan bermata sipit. Meski anaknya tampak sangat Cina seperti ayahnya, tetapi Ernest sangat bahagia. Kehadiran anaknya telah memberinya begitu banyak kehangatan yang membawa keberanian untuk menghadapi hidup, apa pun tantangannya.

Film NGENEST ini telah meraih beberapa prestasi diantaranya dalam penghargaan Piala Maya 2016, dalam ajang penghargaan ini film NGENEST mendapatkan empat piala. Dan juga film ini juga mendapatkan tiga penghargaan dari IBOMA 2016, salah satunya gelar Penulis Skenario terbaik yang di dapat oleh Ernest Prakasa berkat film NGENEST ini. (<http://showbiz.liputan6.com/read/2461621/ernest-prakasa-penulis-skenario-terbaik-iboma-2016>).

Dengan mendapatkan penghargaan yang didapat dari IBOMA, membuktikan bahwa film NGENEST menjadi salah satu film terlaris Indonesia 2015, dikarenakan ajang penghargaan IBOMA menggunakan barometer film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak pada periode tertentu. Berdasarkan data filmindonesia.or.id Film Ngesnest mendapatkan jumlah penonton 785.786 penonton dan berada di urutan ke-6 sebagai film terlaris tahun 2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Peneliti sejenis terdahulu diteliti oleh Melati Oktaviana Lestyan Putri dengan judul penelitian “Potret Diskriminasi terhadap ras kulit hitam dalam film *The Help* (Analisis semiotik tentang representasi diskriminasi terhadap ras kulit hitam dalam film *The Help*). Metode penelitian ini yaitu Penelitian deskriptif Kualitatif, dengan tujuan penelitian 1. Untuk mengetahui simbol-simbol diskriminasi terhadap ras kulit hitam yang direpresentasikan di dalam film *The Help*. 2. Untuk mengetahui pemaknaan simbol-simbol diskriminasi terhadap ras kulit hitam yang direpresentasikan di dalam film *The Help*. Hasil Penelitian ini yaitu Simbol Diskriminasi dalam Film ‘*The Help*’ Disimpulkan bahwa simbol-simbol diskriminasi yang direpresentasikan dalam film *The Help* ini memberikan gambaran tentang kehidupan kaum kulit hitam di Mississippi yang bekerja sebagai pembantu di rumah majikan-majikan kulit putih semasa era segregasi rasial yang berlangsung di Amerika Serikat. Simbol-simbol diskriminasi terhadap kaum kulit hitam yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk kedalam bentuk perilaku diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Bentuk diskriminasi langsung mengacu pada pembatasan kaum kulit hitam dalam menggunakan fasilitas publik, penggunaan sanitasi khusus, dan jenis pekerjaan. Sedangkan bentuk diskriminasi tidak langsung mengacu pada kebijakan-kebijakan hukum yang dibuat oleh Pemerintah untuk membatasi hak yang seharusnya dimiliki oleh kaum kulit hitam sebagai warga Negara.

Selanjutnya Penelitian dari Rio Febriannur Rachman dengan judul penelitiannya “Representasi Diskriminasi etnis Tionghoa dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*” dengan Metode Penelitian Kualitatif dan Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dan imbas diskriminasi yang disampaikan di film tersebut. Hasil

penelitian ini yaitu Film Babi Buta yang Ingin Terbang telah memunculkan tanda atau simbol yang menunjukkan diskriminasi maupun imbasnya terhadap etnis Tionghoa sebelum era reformasi. Secara garis besar, seperti yang sudah ditelaah dalam bagian sebelumnya, terdapat sejumlah bentuk maupun imbas diskriminasi di film ini. Ada empat poin yang disorot dan secara prinsip berjaln kelindan. Pertama, perasaan dianggap liyan atau teralienasi dari orang mayoritas pribumi. Kedua, perasaan rendah diri sebagai imbas isolasi sosial. Ketiga, terjadinya tindak kekerasan pada kelompok yang terdiskriminasi atau etnis Tionghoa. Keempat, keterpojokan etnis ini di masyarakat. Tiga imbas yang disebutkan lebih dulu, pasti akan melahirkan imbas keempat: posisi terpojok bagi etnis tersebut. Kemudian Penelitian dari Daniel Surya Andi Pratama dengan judul penelitian “Representasi rasisme dalam film Cadillac Record” dengan metode penelitian Kualitatif Deskriptif dan tujuan penelitian Untuk mengetahui bagaimana Rasisme direpresentasikan di dalam film Cadillac Records Dengan genre film biopic yang menceritakan bagaimana awal mula berkembangnya musik blues dan rock n roll pada tahun 1950 di Chicago. Hasil penelitian ini yaitu temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana perilaku kaum kulit putih di dalam Film Cadillac Records yang melakukan tindakan diskriminasi dan pembedaan berdasarkan ciri – ciri fisik yang berbeda antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam. Kaum kulit hitam digambarkan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Kaum kulit putihlah yang mendominasi semua aspek kehidupan. Kaum kulit hitam diperlihatkan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan oleh kaum kulit putih. Secara implisit, film ini seakan – akan merepresentasikan bahwa kaum kulit putih sebagai penyelamat para kaum kulit hitam yang akan mementaskan kaum kulit hitam dari kemiskinan yang terjadi pada masa itu. Namun dibalik itu

kaum kulit putih ingin mendapatkan keuntungan dari kaum kulit hitam.

Representasi

Representasi berasal dari kata “*Represent*” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. (Piliang, 2003:21)

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004:282). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

Menurut Stuart Hall (2011:24), mengatakan bahwa representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak. Menurut Turner dalam Sobur (2006:127), makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan atau intensionitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari

objek tersebut akan memperhatikan (menampilkan) gejala-gejala yang pada akhirnya akan ditangkap oleh si subjek. Gejala yang ditangkap subjek (secara indrawi) oleh semiotika disebut sebagai “tanda” (Sobur, 2006:124).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada di luar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Tanda tersebut dapat berupa suara atau bunyi, warna, bentuk-bentuk tertentu, gaya atau style, gerak tubuh dan sebagainya dan gejala semacam ini hadir ditengah kehidupan manusia. Semiotika akan menghasilkan makna-makna yang berasal dari kajian elemen-elemen film yang luas dan beragam, sehingga dapat diperoleh makna yang meliputi berbagai dimensi. Semiotika memberikan pemahaman bahwa sebuah makna tidak dipahami secara pasif, tetapi secara aktif dalam proses interpretasi. Semiotika disini juga akan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga dapat diperoleh makna tertentu.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, adapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. (Kurniawan, 2001:53)

Semiotika Roland Barthes mengacu kepada Saussurean dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan pertanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan pertanda ini bukanlah kesamaan, tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian

membawa pada yanglain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (dalam Kurniawan, 2001:22). Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2006:63)

Barthes meneruskan pemikiran Saussurean dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan Two Order of Signification (Signifikasi dua tahap).

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan Signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*Sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan isi, tanda bekerja melalui mitos (Sobur, 2006:127)

Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Dalam kerangka Barthes. konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006:71)

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Fiske dalam Wibowo, 2011:17). Mitos menurut

barthes dalam Kurniawan, adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos kemudian tak mungkin dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep, atau sebuah ide. Karena, mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001:84)

Etnis Tionghoa

Istilah “Cina” dalam pers Indonesia tahun 1950-an telah diganti menjadi menjadi “Tionghoa” (sesuai ucapannya dalam bahasa Hokkian) untuk merujuk pada orang Cina dan “Tiongkok” untuk negara Cina dalam pers Indonesia 1950an (Liem, 2000). Etnis Tionghoa menurut Purcell (dalam Liem, 2000) adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan. Etnis Tionghoa adalah individu yang memandang dirinya sebagai “Tionghoa” atau dianggap demikian oleh lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnis Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial, tanpa memandang kebangsaan, bahasa, atau kaitan erat dengan budaya Tiongkok.

Dalam Wijaya (2007) kebudayaan etnis Tionghoa berdasarkan:

- a. Sikap Mental Etnis Tionghoa
Etnis Tionghoa memiliki sikap mental yang berlandaskan pada ajaran Kong Fu Tse; yang menekankan pada sikap hubungan keluarga, negara dan bangsa berdasarkan kesadaran akan kedudukan orang Tionghoa yang lebih superior, lebih tinggi dan lebih maju (Hidayat dalam Wijaya, 2007:23).
- b. Sistem Kekeluargaan
Etnis Tionghoa menganut sistem kekeluargaan patrilineal, dimana dalam keluarga inti yang memegang kekuasaan dan peran penting adalah ayah dan anak laki-laki (Hidayat dalam Wijaya, 2007:24).
- c. Religi

Pada umumnya Etnis Tionghoa di Indonesia dianggap menganut agama Buddha. Etnis Tionghoa di Negara Cina, memang sebagian besar masyarakatnya menganut agama Buddha, namun di Indonesia masyarakat tionghoa memiliki keyakinan yang beraneka ragam. Ada yang menganut agama Buddha, Khatolik, Kristen, Islam dan lainnya (Suryadinata dalam Wijaya, 2007:24)

d. Bahasa

Orang Tionghoa yang berada di Indonesia Bukan berasal dari satu kelompok daerah di Cina, melainkan berasal dari beberapa suku yang berasal dari 2 provinsi yang ada di Cina yaitu Fukien dan Kwantung yang sangat terpecah-pecah daerahnya (Koentjaraningrat, 2002).

Setiap imigran yang datang ke Indonesia masing-masing membawa kebudayaan dari suku bangsanya sendiri-sendiri. Suku bangsa yang ada memilikinya bahasanya masing-masing. Ada beberapa bahasa Cina yang ada di Indonesia yaitu bahasa Mandarin, *Hokkien*, *Teo-Chiu*, *Hakka* dan *Kanton*. Setiap bahasa memiliki perbedaan sehingga pembicaraan dari bahasa yang satu tidak dapat dimenegerti bahasa dari pembicara yang lain. (Koentjaraningrat dalam Wijaya, 2007:26).

e. Mata Pencaharian

Sebagian besar Etnis Tionghoa di Indonesia bermata pencaharian sebagai pedagang. Selain berdagang, orang-orang Etnis Tionghoa juga membuka perusahaan atau toko sebagai lahan usaha. Namun, dalam perkembangannya tidak sedikit juga dari etnis Tionghoa yang bekerja sebagai orang kantoran, guru, dokter, petani, buruh serta pekerjaan profesional lainnya (Suryadinata dalam Wijaya, 2007:27).

Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya),

dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera (Joseph, 2011:11).

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah; seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantonim dan novel. Kesemuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat (Joseph, 2011:12).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Adapun subjek penelitian adalah *scene-scene* yang ada didalam film NGENEST (Karya Ernest Prakasa) Produksi Starvision Plus dan objek dalam penelitian ini adalah *Audio* dan *Visual* film NGENEST.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Film NGENEST (Karya Ernest Prakasa) Produksi Starvision Plus. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Informasi dan dokumen lainnya yang mengenai Film NGENEST (Karya Ernest Prakasa) Produksi Starvision Plus, untuk melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati setiap *scene* yang ada di dalam film NGENEST yang menampilkan/merepresentasikan etnis Tionghoa guna memperoleh data yang relative lebih akurat. Pengamatan film dilakukan secara berulang-ulang.

Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini yaitu foto-foto *scene* yang diambil pada film Ngenest, Artikel/Berita Online yang berhubungan dengan penelitian.

Studi Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis Semiotika dari Roland Barthes, maka dari itu data pada penelitian ini, penulis analisis sesuai dengan kerangka analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis data berupa *scene* pada film NGENEST. Untuk melihat etnis tionghoa yang ditampilkan dalam film, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi film ini menggunakan unit analisis isi per adegan yang dibagi menjadi dua yaitu audio dan visual. Dari adegan-adegan tersebut, akan dipilih adegan-adegan yang menampilkan tentang etnis Tionghoa. Dalam Penelitian ini, penulis mengambil 8 *Scene* dari 93 *Scene* yang ada dalam film NGENEST, *Scene* yang dipilih sebagai unit analisis data berdasarkan analisis penulis yang mewakili beberapa representasi etnis Tionghoa.

Teknik Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (dalam Maleong, 2005:320). Ada empat jenis triangulasi, yaitu sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang representasi etnis Tionghoa dalam film NGENEST. Penulis membahas hasil penelitian dengan menggunakan teori atau konsep yang relevan dengan fokus permasalahan. Dalam pembahasan penelitian ini penulis bertujuan untuk menunjukkan hasil uraian pokok permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada film NGENEST, penulis menemukan beberapa hal yang menunjukkan representasi etnis Tionghoa. Representasi etnis Tionghoa berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan Kebudayaan etnis Tionghoa, sebagai berikut:

1. Etnis Tionghoa memiliki mata sipit dan kulit putih

Dalam film ini Etnis Tionghoa ditampilkan memiliki ciri-ciri karakteristik fisik dengan mata sipit dan berkulit putih. anggapan masyarakat kepada etnis tionghoa yaitu mereka memiliki mata yang sipit dan berkulit putih. Sebagian masyarakat di Indonesia menganggap seseorang yang memiliki mata sipit dan berkulit merupakan etnis Tionghoa.

Pada scene pertama dalam film ini sudah menunjukkan karakteristik fisik etnis tionghoa, dimana seorang bidan membantu persalinan keluarga ernest dan bidan tersebut mengatakan kepada kedua orang tua bayi tersebut bahwa bayi yang baru lahir tersebut memiliki mata yang sipit seperti orang tua yang merupakan etnis tionghoa. Pada scene berikutnya juga menunjukkan sipit merupakan salah satu karakteristik etnis tionghoa saat ernest di sekolah dasar mendapatkan ejekan atau sebutan cina dan cipit yang mengarah ke etnis tionghoa

Masyarakat menganggap orang yang mempunyai mata sipit merupakan etnis tionghoa karena mempunyai mata yang sipit dan berkulit putih merupakan ciri – ciri secara biologis dari keturunan etnis tioghoa. Anggapan ini karena nenek moyang etnis tionghoa berasal dari Cina

dimana bangsa Cina memiliki mempunyai karakteristik yang sama.

2. Etnis Tionghoa mendapatkan Perlakuan buruk

Etnis Tionghoa dalam Film NGENEST ditampilkan selalu mendapatkan perlakuan buruk. Hal ini terjadi karena perbedaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dengan masyarakat umum diindonesia seperti perbedaan etnis, yang terlihat dari perbedaan karakteristik fisik dimana masyarakat etnis Tionghoa memiliki mata yang sipit dan kulit putih yang menunjukkan bahwa mereka masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas di Indonesia, sehingga sebagai masyarakat minoritas selalu dianggap lemah, kemudian mendapat perlakuan buruk, seperti kekerasan yang terjadi, sehingga membuat beberapa etnis mendapatkan luka secara fisik. Hal ini ditampilkan di beberapa scene di film NGENEST, salah satunya pada scene kesepuluh, dimana ibu ernest sedang mengobati luka yang ada di kepala ernest, pada scene ini menunjukkan bahwa ernest telah mendapatkan kekerasan sehingga membuat ernest terluka, hal ini terjadi karena ernest merupakan keturunan etnis tionghoa.

Perlakuan buruk yang diterima oleh Etnis Tionghoa bukan hanya kekerasan tetapi hinaan atau ejekan seperti Istilah sebutan Cina, dimana sebutan Cina ini dianggap menghina bagi Etnis Tionghoa, hal ini ditampilkan pada scene ketiga dimana saat ernest disekolah dasar, ernest menerima sebutan cina dan cipit sehingga membuat ernest merasa resah, rendah terlihat dia menundukkan kepalanya dan hanya terdiam.

3. Sikap etnosentrisme etnis Tionghoa

Dalam film ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memiliki Sikap Etnosentris. Myers (dalam Wijaya, 2007:8) menjelaskan bahwa Etnosentrisme adalah keyakinan suatu kelompok terhadap superioritas etnis dan budayanya sendiri sehingga menganggap rendah kelompok lain diluar kelompoknya. Sebagian masyarakat etnis

tionghoa merasa istimewa dibandingkan dengan etnis masyarakat lainnya sehingga membuat etnis tionghoa cenderung tidak membaur dengan masyarakat pada umumnya yang berbeda dengan mereka.

Pada scene 27 ditampilkan Ernest yang terpaksa masuk sekolah swasta karena dia ingin bersekolah di sekolah negeri agar bisa membaur dengan pribumi, Ernest bersekolah di sekolah swasta yang kebanyakan dari siswa sekolah tersebut merupakan keturunan etnis tionghoa dan Ernest menganggap mereka Cina aneh karena mereka lebih memilih di sekolah swasta agar tidak membaur dengan siswa pribumi. Dalam kehidupan sehari-hari, etnis Tionghoa cenderung bergaul dengan sesama etnis Tionghoa, karena mereka merasa memiliki kesamaan secara karakter dan pemikiran. Hal ini membuat kesan bahwa etnis Tionghoa hanya berkumpul dengan sesama mereka saja dan menjadikan etnis Tionghoa terlihat eksklusif, sehingga menunjukkan sikap etnosentris etnis Tionghoa.

Hal ini juga menunjukkan bahwa sikap etnosentrisme tionghoa sesuai dengan sikap mental yang dimiliki oleh etnis Tionghoa yang berlandaskan ajaran Kong Fu Tse, yang menekankan pada sikap hubungan kekeluarga, negara dan bangsa berdasarkan kesadaran akan kedudukan orang Tionghoa yang lebih superior, lebih tinggi, dan lebih maju (Hidayat dalam Wijaya, 2007:23)

4. Berdagang merupakan mata pencaharian etnis Tionghoa

Film NGENEST menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini juga bagian dari kebudayaan etnis Tionghoa sendiri, dimana pada umumnya mata pencaharian Etnis Tionghoa merupakan berdagang atau berwirausaha. Pada scene 74 menunjukkan bahwa etnis tionghoa merupakan seorang pedagang dan juga menjadi salah satu masalah pada masyarakat etnis tionghoa sehingga mendapatkan diskriminasi atau perlakuan yang tidak menyenangkan, etnis

tionghoa sebagai kaum minoritas sangat identik dengan berdagang. Masyarakat pada umumnya menganggap etnis Tionghoa suka berdagang, karena sebagian besar masyarakat besar Etnis Tionghoa di Indonesia memang hidup dari perdagangan.

5. Masyarakat etnis Tionghoa pranakan di Indonesia.

Pada film NGENEST juga menunjukkan kehidupan dari masyarakat etnis Tionghoa Pranakan. Etnis Tionghoa di Indonesia dibagi dalam dua kelompok, yaitu Totok dan Pranakan. Totok merupakan etnis Tionghoa yang masih memiliki kebudayaan aslinya dan baru menetap satu atau dua generasi di Indonesia, sedangkan pranakan merupakan etnis Tionghoa yang sudah membaur dengan kebudayaan di Indonesia dan sudah tinggal lama di Indonesia. Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia merupakan etnis Tionghoa Pranakan dimana mereka sudah membaur dengan masyarakat di Indonesia, hal ini terlihat dari Bahasa dan Kepercayaan yang dimiliki.

Pada film ini menampilkan etnis tionghoa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, yang menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan sudah membaur yang menandakan mereka merupakan etnis tionghoa pranakan. Etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia pada umumnya yang menjadikan bahasa utama mereka, yang biasanya mereka menggunakan bahasa Mandarin atau tionghoa dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian pada scene 63, terlihat Ernest sebagai etnis tionghoa tidak mengerti bahasa Mandarin. Sebagian Masyarakat Etnis tionghoa di Indonesia sudah kehilangan kemampuan nya berbahasa tionghoa dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan masyarakat pranakan dimana Etnis Tionghoa pranakan sudah lama tinggal di Indonesia dan mulai membaur dengan

menggunakan bahasa Indonesia sebagai sehari-hari. Pada scene 42 menampilkan bahwa Ernest merupakan seorang etnis Tionghoa dengan keyakinan Kristen. Masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia juga pada umumnya memiliki agama tradisional yaitu Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme. Tetapi seiring perkembangan zaman, Etnis Tionghoa mulai terpengaruhi dengan modernisasi yang mempengaruhi kebudayaan di Indonesia. Sebagian Etnis Tionghoa mulai menganut agama lain seperti Kristen, Islam dan lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia, sebagian merupakan etnis Tionghoa Pranakan, dimana mereka sudah membaur dengan kebudayaan atau kehidupan di Indonesia

Berdasarkan pembahasan etnis Tionghoa yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa telah direpresentasi dalam bentuk media film, dimana etnis Tionghoa ditampilkan berdasarkan dalam kehidupannya mereka dari permasalahannya dan kebudayaannya sendiri melalui tanda-tanda yang ada dalam suatu film. Tanda-tanda mengenai etnis Tionghoa tersebut ada yang berupa visual, audio secara langsung dan ada pula yang tersirat. Untuk itu diperlukan ketelitian lebih untuk melihat tanda-tanda tersebut agar makna yang ingin disampaikan dapat diserap dengan baik. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan atau dibayangkan.

Dari film NGENEST karya Ernest Prakarsa tersebut, tanda mengenai etnis Tionghoa sangat banyak ditampilkan. Dimana banyak permasalahan yang terjadi pada kehidupannya etnis Tionghoa dan juga memberi dampak atau pengaruh dalam kehidupan mereka. Dalam film ini juga memberi pesan tentang etnis Tionghoa dan

juga sebagai kritikan tentang fenomena sosial yang terjadi pada etnis Tionghoa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dalam Analisis Pemaknaan dalam film Ngenest Menggunakan Semiotika Roland Barthes dimana pemaknaan melalui beberapa tahap yaitu makna denotasi, konotasi, mitos. Makna denotasi yang terdapat dalam film NGENEST berdasarkan apa yang ditampilkan secara langsung dalam film tersebut. Makna konotasi dari hasil analisis mengenai makna tersirat yang terdapat dalam *scene*, serta makna tersembunyi yang tersimpan dibalik apa yang ditampilkan didalam film. Mitos Semiotika yang terkandung dalam film NGENEST merupakan kehidupan, kepercayaan, nilai-nilai dan juga permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia dengan didasari kajian sejarah yang berasal dari literatur dan artikel tertentu.
2. Representasi Etnis Tionghoa dalam film NGENEST menunjukkan Kebudayaan Etnis Tionghoa, seperti Sikap Mental Etnis Tionghoa yang menunjukkan sikap etnosentris yang sesuai dengan sikap mental etnis Tionghoa yang belandaskan ajaran Kong Fu Tse. Bahasa Etnis Tionghoa yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan kehilangan kemampuan berbahasa mandari atau bahasa Tionghoa. Religi Etnis Tionghoa yang sudah dipengaruhi modernisasi dan proses pembauran asimilasi dan Mata Pencaharian Hidup Etnis Tionghoa merupakan Berdagang atau Berwirausaha yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia sehingga seiring berjalannya waktu telah berkembang menjadi salah satu etnis di Indonesia yang memiliki beberapa masalah yang

terjadi dan juga mempengaruhi kebudayaan Etnis Tionghoa.

Saran

Film NGENSET menceritakan kehidupan etnis tionghoa melalui tokoh utamanya. Dalam film ini Etnis Tionghoa ditampilkan bagaimana kehidupannya dalam masyarakat di Indonesia, Etnis Tionghoa bagian dari masyarakat Indonesia tetapi banyak permasalahan yang terjadi pada Etnis tionghoa di Indonesia karena perbedaannya. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila yang memiliki berbagai suku bangsa dan budaya, diharapkan kepada seluruh masyarakat Indonesia bisa saling menghormati, menghargai dan merangkul seluruh masyarakat Indonesia dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak terjadi perpecahan atau permasalahan yang terjadi seperti yang dialami Etnis Tionghoa.

Kepada para pembaca dan penulis yang akan menjadikan skripsi ini sebagai referensi dalam penelitian sejenis, bila ada kekurangan dalam penyampaian sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan lainnya, maka saran dan kritiknya sangat diperlukan guna menyempurnakan skripsi ini. Apabila tertarik untuk meneliti topik yang sama, maka penulis menyarankan untuk menggunakan metode analisis yang berbeda seperti analisis wacana, analisis framing dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pengulangan Menari Jati Diri*. Depok: Kepik
- Ardianto, Elvinaro & Lukiati Komala. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dawis, Aimee. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra
- Hall, Stuart. 2011. *Budaya Media dan Bahasa, Terjemahan Saleh Rahmania*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hidayat. 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera
- Liem, Yusio. 2000. *Prasangka terhadap etnis Cina*. Jakarta: Djambatan
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana
- _____. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: Lkis
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa – Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moeloeng, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Saroengallo, Tino. 2011. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: Intisari
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soemarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suryadinata, Leo. 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Kompas

- _____. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: LP3ES
- _____. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Tilaar. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indoensia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Turner, Lynn dan West, Richard. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Varshney, Ashutosh. 2009. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta

Jurnal dan Skripsi:

- Wibowo, Indira Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Medi
- Wijaya, Elvin. 2007. *Sikap Etnosentris pada etnis Tionghoa Totok (Asli) dan Pranakan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Internet :

- <https://tirto.id/s-usahnya-tionghoa-punya-tanah-di-yogya-bQS1>
- <http://showbiz.liputan6.com/read/2461621/ernest-prakasa-penulis-skenario-terbaik-iboma-2016>
- <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2015>